

# **PENGARUH *STORY TELLING* TERHADAP KEPUTUSASAAN REMAJA DENGAN KONDISI *TAKOTSUBO CARDIOMYOPATHY (BROKEN HEART SYNDROME)* DI JEMBER**

**Abdul Aziz Azari<sup>1</sup>**

**Ns. Abdul Aziz Azari, S.Kep., M.Kes  
Bidang Keilmuan: Keperawatan Jiwa  
STIKes Bhakti Al-Qodiri, Jl. Manggar 139 A Gebang, Patrang, Jember  
E-mail: [aryafgand@gmail.com](mailto:aryafgand@gmail.com)**

## **Abstrak**

**Pendahuluan:** Remaja selalu dihadapkan pada persoalan keputusan, terutama remaja yang mengalami *broken heart syndrome*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *story telling* terhadap keputusan remaja dengan kondisi *broken heart syndrome*. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah dengan pendekatan *quasi eksperimen*. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner pre dan post intervensi. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 6 remaja yang mengalami *broken heart syndrome*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan *Chi Square test*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi *story telling* sebagian besar responden mengalami keputusan sebesar 67%, setelah dilakukan tindakan responden tidak mengalami keputusan sebesar 67%. Sedangkan hasil chi square didapatkan nilai alfa 0,00 yang artinya ada pengaruh *story telling* dengan keputusan remaja dengan kondisi *broken heart syndrome*. **Rekomendasi:** Perlu dilakukan pengkajian dan pendekatan lebih lanjut tentang kondisi remaja yang mengalami *broken heart syndrome* dikarenakan bisa menyebabkan terjadinya masalah psikologis yang lebih besar, misalnya depresi.

**Kata kunci:** *Story Telling*, Remaja, Keputusan, *Broken Heart Syndrome*

## Pendahuluan

Ketidakberdayaan adalah kondisi ketika individu atau kelompok merasa tidak memiliki kendali personal atas peristiwa atau situasi tertentu yang memengaruhi cara pandang, tujuan dan gaya hidup. Kebanyakan individu mengalami perasaan tidak berdaya dalam berbagai tingkatan disejumlah situasi berbeda. Diagnosis ini dapat digunakan untuk menggambarkan individu yang berespons terhadap hilangnya kendali dengan menunjukkan sikap apati, marah atau depresi. Suatu ketidakberdayan yang berkepanjangan dapat mengarah pada keputusan (Carpenito, 2013).

Keputusan sebagian besar terjadi pada remaja, dimana remaja dihadapkan pada masa peralihan dari anak menjadi remaja, sehingga cenderung mengalami berbagai macam masalah yang menjadi pemicu penyebab keputusan. Salah satunya adalah kejadian patah hati (*Broken Heart Syndrome*).

*National Institute of Health* baru-baru ini melaporkan bahwa setiap tahun lebih dari 60 juta individu Amerika mencari pengobatan untuk kegelisahan dan depresi sebagai akibat dari ketegangan mental yang mereka alami. Untuk kalangan remaja, secara global, WHO mengeluarkan data bahwa kasus bunuh diri menjadi penyebab kematian kedua di seluruh dunia. Di kalangan remaja berusia 15-19 tahun, sekurangnya 100.000 remaja bunuh diri pada setiap tahunnya (Vabelia, 2017).

Khusus untuk Indonesia, Komnas Perlindungan Anak (PA) mengeluarkan data bahwa selama rentang waktu awal 2012

hingga Mei 2012, ditemukan 20 kasus anak bunuh diri pada usia 13-17 tahun. Mengenai penyebabnya, Komnas PA menyatakan, 8 kasus bunuh diri anak/remaja disebabkan oleh putus cinta, 7 karena faktor ekonomi, 4 dilatarbelakangi oleh disharmoni keluarga, dan 1 kasus karena sekolah (Vabelia, 2017).

Remaja yang mengalami *broken heart syndrome* akan menunjukkan gejala keputusan seperti merasa tidak percaya bahwa masalahnya akan selesai dan bahkan dalam tingkat yang paling parah dapat menyebabkan remaja tersebut mengalami depresi dan melakukan bunuh diri. Selain itu dalam NANDA (2012), menyebutkan bahwa remaja yang mengalami keputusan cenderung menunjukkan sikap dan perilaku penurunan selera makan, kurang inisiatif dalam melakukan suatu kegiatan, memiliki motivasi yang kurang dan cenderung kurang produktif, bahkan yang paling buruk jika hal tersebut dibiarkan begitu saja dapat menyebabkan terjadi depresi dan berujung pada kejadian bunuh diri.

*Story telling* adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik (Junaidah, 2017). *Story telling* dapat membantu remaja dalam menangani keputusan yang mereka hadapi terkait dengan *broken heart syndrome* yang

menimpa mereka, sehingga harapannya mereka dapat melakukan mekanisme coping yang bersifat adaptif sehingga tidak terjadi masalah psikologis yang menimpa mereka.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untu meneliti pengaruh story telling terhadap keputusan remaja dengan kondisi *takotsubo cardiomyopathy (broken heart syndrome)* di Jember.

## Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain *quasy eksperimen* dengan pendekatan *one group pre test post test*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *story telling* terhadap keputusan remaja dengan kondisi *broken heart syndrome* di Jember. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Jember. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 7 Oktober 2019 sampai dengan 28 Oktober 2019. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan metode yang ditentukan, maka remaja yang mengalami *broken heart syndrome* di Kabupaten Jember yaitu sebanyak 6 orang. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner keputusan dan SOP *Story Telling* yang diberikan kepada remaja dengan *broken heart syndrome* di Kabupaten Jember.

Metode pengambilan data dilakukan melakukan pre tes terlebih dahulu untuk mengukur keputusan sebelum dilakukan intervensi *story telling*. Setelah dilakukan pre tes kemudian dilakukan terapi intervensi *story*

*telling* selama 3 kali dalam satu minggu, yang mana dilakukan selama 2 minggu. Setelah 2 minggu, kemudian dilakukan post tes untuk mengukur keputusan setelah dilakukan intervensi. Analisis data menggunakan univariat, yaitu untuk mengetahui keputusan remaja sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *story* telling, dan bivariat untuk mengetahui pengaruh *story telling* terhadap keputusan remaja dengan *broken heart syndrome* dengan menggunakan uji *chi square*.

## Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan *broken heart syndrome* di Kabupaten Jember pada bulan Oktober tahun 2019 yang berjumlah 6 responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Karakteristik	n	%
<b>PRE TES</b>		
<b>Keputusan</b>		
Putus asa	4	67
Tidak putus asa	2	33
<b>POST TES</b>		
<b>Keputusan</b>		
Putus asa	2	33
Tidak Putus asa	4	67
<b>UJI CHI SQUARE</b>		
Nilai chi square		0,000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, sebagian besar remaja mengalami keputusan sebesar 67%. Setelah dilakukan intervensi terapi *story telling* menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengalami keputusan sebesar 67%. Sedangkan dari uji analisa

data *chi square* yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai alfa sebesar 0.00 yang artinya terdapat pengaruh *story telling* dengan keputusan remaja dengan kondisi *syndrome broken heart* di Kabupaten Jember

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar remaja sebelum dilakukan *story telling* mengalami keputusan terkait dengan kondisi *broken heart syndrome* yang mereka alami.

Keputusan adalah keadaan emosional subjektif yang berkepanjangan ketika individu tidak menemukan alternatif atau pilihan pribadi guna memecahkan masalah yang dihadapi atau mencapai hal yang diinginkan dan tidak dapat mengerahkan energi demi kepentingannya sendiri guna menetapkan sejumlah tujuan. Keputusan berbeda dari ketidakberdayaan, yakni ketika seseorang yang putus asa tidak menemukan solusi atas permasalahannya atau cara untuk mencapai hal yang diinginkan, sekalipun ia memegang kendali atas kehidupannya. Seseorang yang tidak berdaya mampu melihat alternatif atau jawaban atas permasalahannya, namun tidak mampu melakukan upaya apapun karena kurangnya kendali atau sumber daya yang dimiliki (Carpenito, 2013).

Keputusan adalah kondisi subjektif yang ditandai dengan individu memandang hanya ada sedikit bahkan tidak ada alternatif atau pilihan pribadi dan tidak mampu

memobilisasi energi demi kepentingan sendiri (NANDA, 2012).

Pada pre post, remaja mengalami keputusan karena mereka merasa tertekan dengan keadaan yang mereka alami. Menurut mereka, patah hati adalah hal yang paling menyakitkan bagi mereka dan mereka merasa tidak berdaya dan tidak mampu mengatasi apa yang mereka alami tersebut. Selain itu, saat mereka mengalami *syndrome broken heart*, para remaja merasa hidupnya kurang lengkap dan tidak ada motivasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut jika dibiarkan begitu saja tentunya akan berefek buruk terhadap perkembangan remaja karena remaja akan menjadi tidak produktif dan kurangnya motivasi mereka untuk belajar akan semakin memperburuk keputusan yang mereka alami, yang jika dibiarkan begitu saja akan mengakibatkan depresi yang berujung bunuh diri.

Dikutip dari Kompasiana (2015), terapi cerita atau terapi dongeng (*telling story therapy*) mendasarkan konsep dan metodenya pada kenyataan bahwa dibalik kehidupan seseorang atau sekelompok orang kita akan disugahi serangkaian cerita yang melatar belakangi kehidupan orang bersangkutan. Jika ditarik lebih jauh kita dapat mengatakan bahwa dalam penyelesaian masalah kita mulai dari cerita yang ada termasuk cerita tentang masalah tadi dan diikuti dengan membangun cerita baru sebagaimana yang diharapkan dari penyelesaian masalah yang ada dan membangun konstruksi cerita baru yang diinginkan.

Hal tersebut terbukti bahwa *story telling* dapat menciptakan rasa nyaman pada seseorang yang mengalami permasalahan. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi *story telling* menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dengan kondisi *broken heart syndrome* tidak mengalami keputusasaan.

Sindrom patah hati merupakan kondisi kesehatan ketika stres yang ekstrem bisa menyebabkan masalah jantung yang gawat dan bahkan menyebabkan gagal jantung. Beberapa gejala sindrom patah hati hampir sama dengan serangan jantung. Kedua kondisi tersebut sama-sama menyebabkan rasa sakit pada dada dan napas yang pendek-pendek.

Pada beberapa kasus, sindrom patah hati juga bisa menyebabkan detak jantung yang tak teratur atau justru berhenti berdetak selama beberapa waktu. Ini bisa terjadi karena jantung terlalu lemah untuk memompa darah dan memenuhi kebutuhan asupan darah pada seluruh tubuh (Ananda, 2015).

Meskipun remaja mengalami *broken heart syndrome* tidak sampai pada fase parah yang menyerang fisik, namun efek *broken heart syndrome* lebih memberikan efek pada psikologis remaja tersebut, terutama remaja yang pada saat ini masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan serta masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri (2014), pada remaja kelas sebelas di SMAN 3 Bojonegoro menyatakan bahwa urusan cinta juga termasuk sumber masalah, pada siswa kelas sebelas terdapat sebagian besar

mengalami kegagalan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa remaja saat ini hampir semua remaja dari keseluruhan sudah mengalami jatuh cinta, dan menjalanipacaran. Secara psikologi, munculnya semarak bercinta pada remaja itu bisa ganda, ada yang positif dan ada yang negatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 150 responden, sebagian besar mengalami depresi ringan sebanyak 81 responden. Depresi adalah gangguan alam perasaan yang ditandai oleh kesedihan, harga diri rendah, rasa bersalah dan putus asa.

### **Kesimpulan**

Sebagian besar responden yaitu sebanyak 67 responden sebelum dilakukan terapi *story telling* mengalami keputusasaan, setelah dilakukan terapi *story telling*, sebanyak 67 responden tidak mengalami keputusasaan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh *story telling* dengan keputusasaan pada remaja dengan kondisi *broken heart syndrome* dengan nilai alfa chi square sebesar 0,00 yang artinya ada pengaruh antara variabel dependen dan independen.

### **Referensi**

- Ananda, K. 2015. *Broken Heart Syndrome, ketika Patah Hati Berujung Kematian*. Merdeka.com
- Carpenito, L. J. (2013). *Diagnosa Keperawatan: Aplikasi pada Praktek Klinik. (Terjemahan)*. Edisi 6. Jakarta: EGC

- Junaidah. 2017. *Metode Bercecerita (Storry Telling) Pada Pengajaran Anak Usia Dini (Studi Pada Paud Satu Atap Way Perancang Abung Kunang Lampung Utara)*. Jurnal Kependidikan Islam. Vol 2 No. 2
- Kompasiana. 2015. *Story Teling Therapi, Dahsyatnya Manfaat Cerita*.
- Nanda, (2012). *Diagnosa Keperawatan: Definisi dan Klasifikasi 2012-2014*. Buku. Kedokteran : EGC
- Sri, M. 2014. *Hubungan Kegagalan Cinta dengan Terjadinya Kejadian Depresi Pada Remaja*. LPPM Akas Rajekwesi Bojonegoro.
- Vabelia, I. 2017. *Rancangan Konseling Untuk Kasus Broken Heart Syndrome*. Universitas Pendidikan Indonesia.

